

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Drama

2.1.1 Hakikat Drama

Drama secara umum diartikan sebagai suatu karya fiksi yang di dalamnya terdapat kalimat-kalimat dari bagian sebuah dialog (kalimat langsung) yang dilontarkan oleh tokoh tokohnya. Terdapat beberapa kalimat pada drama yang mengandung kalimat tak langsung pada epilog dan prolog. (Hamzah, 2020). Oleh karena itu naskah yang ada pada drama berbentuk percakapan atau dialog yang ditampilkan pada pementasan.

Drama pada pengertian lain diartikan sebagai sebuah karya sastra, dimana karya ini menceritakan sebuah adegan cerita melalui berbagai karakter yang diperankan. Secara garis besar, berperan dalam drama serupa dengan memerankan seorang individu dengan karakter lain yang disesuaikan dengan alur cerita pada naskah drama.. (Sanchez, 2016). Cerita yang tergambar dalam drama sangat relevan dengan kehidupan sehari-hari .

Drama secara bahasa memiliki arti bertindak, berbuat sesuai dengan peran tokoh, yang mana pengertian ini diambil dari asal kata drama “Draomai” yang berasal dari bahasa Yunani. (Rohana, 2019 : 1). Pada saat memahami drama sangat berbeda dengan saat memahami suatu drama. Hal tersebut dikarenakan, drama memiliki dialog atau percakapan yang dipentaskan sedangkan puisi tidak. Pada pementasan tersebut sering dikenal dengan istilah pertunjukan teater.

Sejalan dengan pendapat drama menurut beberapa ahli, (Novita, 2001) memaparkan bahwa drama masih tergolong sebagai salah satu karya kesusastraan namun dengan cara penyampaian yang berbedan dengan karya kesusastraan lainnya. Tidak seperti halnya cerpen, novel dan balada yang mengkombinasikan narasi dengan dialog untuk menyampaikan cerita, drama hanya menggunakan dialog dan sedikit penjelasan yang dilakukan oleh sutradara dalam penyampaian alur ceritanya.

Hakikat drama pada dasarnya tidak hanya terikat pada sebuah naskah melainkan juga pada peran tokoh yang meliputi interpretasi, gerak dan ekspresi yang dipentaskan, sehingga alur cerita pada drama dapat dinikmati dan dipahami dengan lebih gamblang dan menarik.

2.1.2 Karakteristik Drama

Drama adalah karya sastra yang selalu membalut unsur-unsur pembangunan pada sebuah sastra itu sendiri. Unsur tersebut terdiri dari dua unsur, yakni intrinsik dan ekstrinsik. Intrinsik memiliki arti sebagai unsur dari dalam drama sedangkan ekstrinsik memiliki arti unsur dari luar drama. Dalam hal ini drama juga memiliki unsur dan karakteristik yang perlu diperhatikan. Menurut (Sanchez, 2016) unsur dan karakteristik tersebut adalah unsur pada naskah, unsur penonton dan pementasan.

Sebagai sebuah karya sastra yang digemari di semua kalangan, drama juga mempunyai karakteristik yang ditonjolkan. Selain ada unsur pada naskah, unsur penonton dan pementasan karakteristik lain yang perlu diketahui adalah tujuan dari sebuah drama dipentaskan. Pementasan tersebut memiliki tujuan sebagai gambaran

dari kehidupan seseorang dengan berbagai latar belakang cerita dan konflik yang dikemas dalam dialog (Prasetyowati, 2019).

Karakteristik drama sangat berkaitan erat dengan berbagai latar belakang kehidupan dari seseorang. Oleh karena itu, naskah drama dipentaskan dengan para tokoh yang mendalami karakteristik seseorang. Naskah ditujukan sebagai acuan untuk mengangkat realitas cerita menjadi sebuah wacana baru bagi penonton. Selain adanya naskah, adanya penonton juga menjadi karakteristik dalam pementasan drama. Ketika menonton pertunjukkan drama penonton dapat membangun ide dan wacana yang sesuai dengan kesepahaman yang disampaikan dalam drama; Kedua, penonton dapat mengambil hikmah sesuai dengan apa yang terkandung pada alur drama; Ketiga, penonton dapat menafsirkan sebuah makna terseirat dari drama yang dipentaskan. (Wiralangkit, 2021)

2.1.3 Struktur Drama

Secara Bahasa (*Etimologis*) struktur memiliki arti sebagai bangunan atau bentuk yang diambil dari bahasa latin "*structura*". Struktur sendiri dapat diartikan sebagai penghubung antara satu unsur dengan unsur yang lain. (Hidayahtulloh & Saksono, 2017). Oleh karena itu, struktur drama saling terhubung dengan struktur yang lain.

Pementasan drama sangat populer dikalangan masyarakat, sehingga tak banyak yang membicarakan hal itu. Selain penggambaran alur cerita yang sesuai dengan kehidupan, banyak yang dapat dijadikan ciri-ciri sebagai daya tarik drama sebagai pilihan untuk ditonton. Salah satu ciri drama yaitu terdapat sebuah konflik yang diperankan oleh berbagai karakter dalam sebuah pementasan. Selain itu drama

terseusun dari beberapa dialog yang ditulis oleh seorang pengarang atau penulis drama (Rohana, 2019:45).

Karakter yang terbentuk dalam pementasan drama juga dapat diciptakan sesuai dengan struktur yang ada dalam drama. (Herford, 2004) struktur drama terdiri dari watak atau penokohan lakon, kerangka dari cerita, dialog antar tokoh, setting, sebuah tema drama, nilai moral (amanat) yang terkandung pada drama, adanya petunjuk teknis serta drama sebagai bentuk interpretasi sebuah kehidupan. Drama terikat pada beberapa bagian yang menyusunnya dengan sistematis dan terstruktur. Beberapa bagian tersebut dijadikan bahan dalam proses kreatif penulisan drama.

2.1.4 Jenis Drama

Drama merupakan sebuah pementasan yang menggambarkan cerita konflik sesuai dengan kehidupan manusia. Oleh karena itu, drama sangat digemari oleh berbagai macam kalangan. Mahasiswa dapat menambah kosakata dan tata cara berbahasa sebagai sarana untuk berkomunikasi serta memahami suatu masalah dengan membaca naskah drama dan memahaminya. (Rohana & Sari, 2021).

Dalam pementasan drama terdapat beberapa jenis drama yang bisa ditonton oleh masyarakat. Jenis drama tersebut adalah drama tragedy, drama komedi, drama komedi baru, melodrama, farce, dan tragikomedi (Rahmanto, 2014). Setiap jenis drama tersebut mempunyai ciri dan karakter pementasan yang berbeda-beda. Sejalan dengan pendapat diatas (Iverson & Dervan, 2014) memaparkan bahwa jenis drama terbagi menjadi tiga yaitu drama tradisional, drama transisi, dan drama modern.

2.2 Pembelajaran Drama

Pembelajaran drama merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan untuk menanamkan hal-hal bersifat positif bagi peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa pembelajaran drama dapat juga dijadikan sebagai media untuk meningkatkan kepercayaan terhadap diri sendiri. Keberadaan drama juga sangat diperlukan mulai dari tingkat sekolah hingga perguruan tinggi dikarenakan dapat menjadi wadah bagi keberlangsungan seni.

Menurut (Sanchez, 2016) selalu terdapat ruang yang bagi mahasiswa untuk mengembangkan karakter melalui pementasan drama. Sejatinya tidak terdapat aturan bahwa drama hanya dapat dilakukan di dalam ruang kelas pembelajaran saja. Pemeranan drama juga dapat dilakukan pada sanggar kampus dan tempat lain yang mendukung kegiatan tersebut. Pembiasaan karakter pada mahasiswa sebenarnya dapat ditanamkan melalui pembiasaan pada diri mahasiswa itu sendiri. Namun, dengan adanya drama pendidikan karakter dibentuk dengan lebih optimal dan efisien.

2.2.1 Tujuan Diadakanya Pembelajaran Drama

Tujuan dari mempelajari drama yang sesungguhnya adalah dengan memahami bagaimana memerankan tokoh dengan sebaik mungkin. Drama sendiri tidak hanya sekedar hiburan semata, drama sebagai salah satu karya sastra yang paling diminati karena menggairahkan dan menarik bagi segala usia mengandung norma dan nilai pendidikan yang sangat tinggi. Menurut (Rahmanto, 2014) drama diartikan sebagai penciptaan kembali dari kehidupan realitas tidak hanya sebagai wadah diskusi atau pemaparan semata.

2.2.2 Manfaat Pembelajaran Drama

Pembelajaran drama yang dilakukan mahasiswa memiliki berbagai manfaat yang dapat dirasakan. (Rahmanto, 2014) memaparkan manfaat pembelajaran drama adalah 1) membantu mahasiswa terampil dalam menggunakan bahasa yang baik, 2) dapat menjadi lading peningkatan pengetahuan mahasiswa, 3) sebagai tempat pengembangan kreatifitas mahasiswa. Diadakanya pembelajaran yang berkenaan dengan drama dapat melatih mahasiswa dalam beberapa aspek seperti kefasihan dalam membaca, konsentrasi untuk menyimak, kemampuan berbahasa dan menulis. Melalui drama, mahasiswa akan memiliki keterampilan drama membaca, alasannya adalah mahasiswa dituntut membaca naskah drama berulang-ulang sebelum pementasan.

2.3 Best Practice

2.3.1 Pengertian

Pada proses pembelajaran tentu memiliki strategi yang digunakan untuk mempermudah seorang peserta didik memahami materi atau bahan ajar yang diberikan. Salah satunya yaitu dengan menggunakan praktik baik atau *best practice* yang dimiliki. Praktik baik tersebut bisa melalui hasil atau produk yang diciptakan. *Best Practice* adalah usaha, cara atau perlakuan, yang digunakan untuk mendeskripsikan atau mengartikan dan menguraikan pengalaman terbaik yang pernah dilakukan untuk memperoleh keberhasilan dalam suatu kelompok atau individu dalam memecahkan sebuah permasalahan (Suryani, 2017:4).

Best Practice juga merupakan pengalaman yang dimiliki guru untuk melakukan tindakan terbaik dalam proses pembelajaran atau dalam melaksanakan tugasnya (Kemendikbud, 2016). Guru memiliki kesempatan untuk berimajinasi dan

melakukan kreatifitas yang dimiliki dalam hal ini, namun dengan ketentuan atau sesuai dengan pedoman dalam melakukan *best practice*. Berkaitan dengan ide atau pemahaman yang dimiliki, guru dapat menyusun dan melakukannya. *Best Practice*, menjadi suatu tolak ukur yang dilakukan karena pada era pendidikan saat ini untuk menjadi modal dalam mengetahui kualitas yang ada dalam pembelajaran.

Best practice adalah cara atau usaha terbaru yang memberikan manfaat luar biasa, berkesinambungan, dan inovatif untuk memperbaiki proses dan kualitas dari sebuah pendidikan (Wasisto,2016). Sehingga, dapat disimpulkan bahwa *Best Practice* adalah suatu tindakan, upaya, rencana, atau proses yang dilakukan oleh dosen pengampu secara langsung dengan menggunakan strategi, media, atau metode yang dipilih untuk mempermudah seluruh peserta didik untuk dapat memahami materi yang disampaikan olehpendidik sehingga mutu dan kualitas pendidikan berkembang dan mengalami peningkatan.

2.3.2 Ciri-Ciri Best Practice

Best Practice diciptakan sebagai kreatifitas atau ciri yang dimiliki tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Tenaga pendidik dapat menciptakan media, strategi untuk dikemas menjadi sebuah produk yang dapat dirasakan manfaatnya oleh semua peserta didik. Berkaitan dengan itu *best practice* memiliki ciri-ciri *best practice* atau praktik baik selalu berkaitan dengan pengembangan ide, kreatifitas, dan inovasi pembelajaran (Suryani, 2017:6-7).

Ketika diterapkan dalam pembelajaran memiliki perubahan atau perbedaan dalam memahami materi atau permasalahan. Selain itu juga diciptakan untuk mengatasi sebuah persoalan atau permasalahan yang terus menerus dan

menimbulkan dampak secara berlebihan bagi peserta didik. Dapat menjadi model, atau memberikan inspirasi dalam melaksanakan kebijakan atau peraturan yang menjadikan guru inspiratif dan memiliki bentuk, cara, dan metode yang dilakukan dan bersifat ekonomis dan efisien.

Selain itu ciri dari *best practice* juga terdapat dalam Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia (Kemendikbud, 2016) menyebutkan bahwa dapat dikatakan sebagai *best practice* ketika memiliki sifat orisinalitas yaitu terdapat pada ide atau pendapat asli untuk melalukannya. Selain itu juga inovatif atau menggunakan inovasi terbaru dalam menggunakan media, strategi atau metode yang dilakukan. Elaboratif, berkaitan dengan hasil yang telah dilakukan dalam melaksanakan terperinci dan terurai. *Best practice* juga inspiratif dalam bentuknya merupakan hasil dari inspirasi dan dorongan dari individu juga pihak terkait yang melakukan. Selain itu, empiric adalah suatu bentuk dari kinerja atau pengalaman akademik dalam pembelajaran yang dilakukan guru, dan aplikatif yaitu hasil dari *best practice* dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran.

Pemahaman langkah-langkah atau penerapan yang akan dilakukan oleh guru maupun tenaga pendidik lainnya harus diperhatikan. Hal mendasar yang harus dipahami mengenai *best practice* adalah ciri-ciri yang dimiliki. Dari pemaparan diatas ciri-ciri yang perlu diketahui dan bisa disebutkan *best practice* jika memiliki tingkat kreatifitas, dan ide yang dihasilkan oleh diri sendiri, dan dapat mengatasi sebuah permasalahan yang terdapat dalam proses pembelajaran.

2.3.3 Konsep Best Practice

Pada pembelajaran best practice tentunya memiliki sebuah konsep yang disusun untuk mempermudah memahami materi dan menciptakan sebuah karya sebagai wujud hasil dari pembelajaran best practice. Konsep best practice merupakan bentuk sebuah proses pembelajaran yang tidak biasa, namun dapat menghasilkan sebuah produk yang luar biasa manfaatnya bagi peserta didik (Suryani, 2017). Tidak hanya jangka pendek namun manfaatnya dapat dirasakan dalam jangka panjang. Konsep selanjutnya adalah suatu hasil evaluasi pembelajaran yang dapat dijadikan rangkaian pembelajaran berikutnya, dan merupakan kegiatan yang dilakukan dalam penerapan pembelajaran yang dapat menghasilkan faktor-faktor tertentu. Contohnya terdapat pada pemahaman yang diterima oleh peserta didik.

Konsep yang terdapat pada *best practice* memiliki manfaat bagi mahasiswa. Konsep tersebut bisa berupa langkah-langkah guru untuk menyelesaikan permasalahan yang kerap terjadi pembelajaran (Wasisto,2016). Konsep tersebut berkaitan dengan keberhasilan pada proses pembelajaran dan hasil yang didapat.

2.4 Kerangka Berfikir Peneliti

